

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>
Volume 6, No 1, Juni 2021; (1-19)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini

Sahat Martua Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

e-mail: ref.smartministry@gmail.com

Ryna Heppy Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

e-mail: rynaministry@gmail.com

Abstract: *The leadership capacity develops through a process to become a great leader, who carries out leadership with full responsibility, and completes it with a good reputation. With a qualitative method of applying the principles of biblical hermeneutics, an in-depth analysis of Joshua's leadership journey is carried out as a role model for today's leaders. It is clear one of the determining factors is humility. Joshua is a man of humility. He wants to be guided, equipped and through learning by doing his leadership capacity will develop optimally. Joshua's humility was in line with his spiritual maturity. He is a leader who has faith and is loyal to God, a man of faith and trust in God; a man of God's word; and a man of prayer. It is very important for a leader to be humble as the outcome of the spiritual maturity so that person as a leader is able to achieve goals, free from scandals, and complete it with a good reputation.*

Keywords: *Humility, Leadership, Joshua, Role Model*

Abstrak: Kapasitas kepemimpinan mengalami proses pembentukan menjadi pemimpin yang handal, yang menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, dan menyelesaikannya dengan reputasi yang baik. Hal itu nampak dalam perjalanan kepemimpinan Yosua. Dengan metode kualitatif menerapkan prinsip hermeneutika Alkitab dilakukan analisis yang mendalam atas perjalanan kepemimpinan Yosua sebagai role model bagi pemimpin masa kini. Nampak dengan jelas bahwa salah satu prinsip yang menjadi faktor penentu adalah sikap rendah hati. Yosua adalah *a man of humility*. Ia bersedia dibimbing, diperlengkapi dan melalui *learning by doing* sehingga kapasitas kepemimpinannya berkembang secara optimal. Sikap rendah hati Yosua selaras dengan kedewasaan rohaninya. Ia adalah pemimpin yang beriman dan setia kepada Allah, memegang teguh firman Tuhan, dan senantiasa tekun berdoa. Adapun tujuan artikel ini adalah menegaskan bahwa penting bagi seorang pemimpin bersikap rendah hati sebagai

hasil dari kedewasaan rohani sehingga kepemimpinannya mampu mencapai tujuan, terbebas dari skandal, dan paripurna dengan reputasi yang baik.

Kata Kunci: Rendah Hati, Kepemimpinan, Yosua, Role Model.

PENDAHULUAN

Jatuh bangun keberhasilan seorang pemimpin dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menentukan perjalanan kepemimpinan seseorang adalah karakternya.¹ Adalah logis bahwa karakter yang baik akan menunjang keberhasilan seseorang dalam menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai pemimpin. Karakter yang buruk dari seorang pemimpin merupakan batu sandungan yang diciptakan oleh pemimpin itu sendiri yang akan berdampak menghambat, mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan reputasi kepemimpinannya.

Dalam semua sektor kehidupan diperlukan pemimpin yang handal, yaitu pemimpin dengan segala kapasitasnya memberi harapan bahwa suatu tujuan akan berhasil dicapai.² Allah memanggil seseorang menjadi pemimpin untuk membawa umat-Nya mencapai suatu tujuan. Ia memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari penindasan spiritual dan sosial yang dilakukan bangsa Mesir, dan memimpin di masa krisis ketika mengembara selama empat puluh tahun di padang gurun (Keluaran 15:22-18:27; Bilangan 9:15-17:13; 20:1-26:65).

Allah selalu memberi pemimpin kepada umat-Nya. Alkitab mencatat reputasi berbagai pemimpin tersebut, baik keberhasilan mereka maupun kekurangan atau kegagalan mereka. Salah satu pemimpin umat Allah yang dicatat dan diabadikan menjadi nama sebuah kitab adalah Yosua. Rekam jejak Yosua dapat ditelusuri sejak peristiwa *keluaran* ketika menjadi abdi Musa hingga melanjutkan tongkat kepemimpinan sebagai

¹ Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen/ HARVESTER*, no. 1 (2019): 1–21, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>.

² Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.

pengganti Musa.³ Kepemimpinan Musa dilanjutkan oleh Yosua yang handal menjalankan kepemimpinan sehingga berhasil mencapai tujuan yaitu membawa umat-Nya masuk tanah Kanaan (Yosua 24:14-24).

Setiap pemimpin yang berhasil, pastilah memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan. Yosua merupakan pemimpin yang berhasil, apa dan bagaimana prinsip kepemimpinan Yosua tentu menarik untuk dikaji. Sesuai dengan judul penelitian ini, variabel utama yang menjadi fokus adalah karakter Yosua, khususnya sikap rendah hati yang menjadi salah satu prinsip kepemimpinannya. Hal tersebut penting untuk diteliti sehingga dapat diketahui bagaimana prinsip rendah hati tersebut membentuk kepemimpinan yang handal sekaligus menjadi pemimpin yang menyelesaikan tugas dan fungsi kepemimpinan dengan bereputasi baik (*finishing well*) sebagai *role model* bagi pemimpin masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan mengikuti prinsip hermeneutika dan eksegesis dilakukan penyelidikan Alkitab.⁴ Melalui telaah yang mendalam (*deep analysis*) maka dapat dideskripsikan prinsip rendah hati dalam kepemimpinan Yosua.

Kepemimpin Yosua dapat ditelusuri dengan melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap informasi yang dicatat dalam Alkitab, yaitu peristiwa-peristiwa historis mulai dari keluarnya bangsa Israel dari Mesir, perkembangannya selama 40 tahun pengembaraan di padang gurun, dan masuknya mereka ke negeri Kanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Yosua meninggalkan warisan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berguna bagi siapapun yang terpanggil sebagai pemimpin. Yosua lahir dari keluarga yang mengalami penindasan di Mesir, namun memiliki reputasi handal di dalam menjalankan

³ Michael Salomo Hahuluy, "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24–41.

⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3–8.

kepemimpinan. Dengan menjadi pemimpin bangsa Israel, maka dalam diri Yosua terintegrasi tanpa dikotomi sebagai pemimpin sekuler (militer, sosial, dan politik), dan sebagai pemimpin rohani. Nama asli Yosua adalah Hosea (Bilangan 13:8). Ketika ia menjadi abdi Musa terjadi perubahan nama (Bilangan 13:16). Yosua dalam bahasa Ibrani *Yehoshua* berarti Tuhan adalah keselamatan; Tuhan yang menyelamatkan; atau Tuhan sumber keselamatan. Ia menerima nama baru yang diberikan Musa, maka sejak itu ia dikenal sebagai Yosua.

Pengembangan Kapasitas Kepemimpinan Sebagai Abdi Musa

Yosua telah menjadi abdi Musa segera setelah peristiwa *keluaran*, tepatnya disebut abdi ketika berada di padang gurun. Dalam Bilangan 11:28 disebutkan: “Yosua bin Nun, yang sejak mudanya menjadi abdi Musa.” Kata “abdi” terjemahan dari kata *syarat* dengan gramatikal *verb piel participle masculine singular construct*, berarti melayani dengan sungguh, bekerja dengan serius, melakukan dengan segenap hati.⁵ Jadi, Yosua sejak usia yang masih tergolong muda telah melayani Musa dengan sungguh-sungguh.

Setelah keluar dari Mesir, orang Israel memasuki padang gurun. Perjalanan dari Mesir ke tanah Kanaan, sesungguhnya tidak memerlukan waktu puluhan tahun, akan tetapi karena sikap orang Israel yang sering bersungut-sungut, memberontak, dan tidak percaya kepada TUHAN, mereka dihukum dengan mengembara selama 40 tahun di padang gurun. Karena sering bersungut-sungut, orang Israel disebut kaum pemberontak, memiliki tabiat yang tidak mau menurut, degil, keras kepala, atau tegar tengkuk (Bilangan 20:10). Dalam Bilangan 14:22 disebutkan bahwa orang Israel telah sepuluh kali mencobai TUHAN. Ungkapan “sepuluh kali” berarti sangat sering. “*That is, many times. A certain number for an uncertain.*”⁶

Sebagai abdi Musa tentu Yosua melihat dan mengetahui semua perilaku orang Israel tersebut (Bilangan 11:28), bahwa tidak mudah memimpin orang Israel yang sangat tegar tengkuk, bahkan Yosua sendiri pernah hendak dihukum mati oleh orang Israel

⁵ “Bilangan 11:28” in BibleWorks for Windows” (BibleWorks, 2003).

⁶ ‘Bilangan 14:22’ Jamieson, Fausset and Brown Commentary” (Franklin, TN: Rick Meyers, 2017), www.e-sword.net.

karena memberi laporan yang baik dan optimistik tentang hasil mengintai tanah Kanaan (Bilangan 13-14).

Pengintai Tanah Kanaan

Yosua adalah salah satu dari 12 pengintai. Dalam Bilangan 13:1-15 disebutkan bahwa para pengintai itu adalah “pemimpin-pemimpin” dan “kepala-kepala” di antara orang Israel. Istilah “pemimpin-pemimpin” dalam Bilangan 13:2 adalah terjemahan kata Ibrani: *nasiy*. Secara literal berarti *one lifted up, chief, prince, captain, leader*. Istilah “kepala-kepala” dalam Bilangan 13:3 adalah *rosh*. Secara literal berarti *head, top, summit, upper part, chief, total, sum, height, front, beginning*.⁷ Itu berarti bahwa ke-12 pengintai itu adalah orang yang dapat diandalkan, orang yang diberi kepercayaan, kepala atau pemimpin dalam kaum atau sukunya. Ke-12 pengintai itu, masing-masing mewakili suku Israel, dan Yosua adalah pengintai mewakili suku Efraim.

Sesudah mengadakan pengintaian selama 40 hari, ke-12 pengintai itu memberikan laporan dan semuanya setuju bahwa tanah Kanaan adalah negeri yang berlimpah “susu dan madu” dibuktikan dengan setandan anggur yang mereka bawa kepada Musa (Bilangan 13:23). Namun dari 12 pengintai tersebut hanya Yosua dan Kaleb yang tetap teguh beriman. Tanggapan mayoritas orang Israel atas laporan para pengintai tersebut menegaskan bahwa orang Israel takut, tak beriman, dan menolak untuk maju merebut tanah Kanaan.⁸

Pengalaman menjadi pengintai itu merupakan masa konflik dan krisis bagi perkembangan kepemimpinan Yosua; merupakan fase pendewasaan dan menguji kedewasaan seorang pemimpin. *“The general conflict process item describes any conflict that is used to develop a leader in his spiritual life or ministry. Conflict is a powerful tool in the hand of God and can be used to teach leader lessons that he would not learn in any other way. The ministry conflict process item refers to those conflict in ministry through which a leader learns either positive or negative lessons about the nature of conflict, possible ways to resolve or avoid conflict, creative ways to use conflict, and about conflict*

⁷ "Bilangan 13:2-3" in BibleWorks for Windows.

⁸ Smick, “Bilangan,” in *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian—Ester* (Malang: Gandum Mas, 2011), 362–63.

as one of God's mean to develop the leader's inner life. A leaders grasp of these lesson can significantly affect his future leadership."⁹

Yosua berhasil melalui fase konflik dan krisis tersebut. Melalui pengalaman mengintai nampak sikap rendah hati Yosua. Ia tunduk dan taat melaksanakan perintah Musa. Yosua menyadari bahwa perintah Musa adalah pelaksanaan firman Tuhan. Yosua mendapat pembelajaran berharga bahwa seorang pemimpin junior harus memperhatikan perintah pemimpin senior dengan taat dan setia kepada janji firman Tuhan, tidak mengikuti suara mayoritas yang bersikap congkak dan sombong. Mayoritas pengintai dan orang Israel melawan Musa dan memberontak kepada TUHAN (Keluaran 14:8-9).

Perang Melawan Amalek

Orang Amalek datang menyerang orang Israel yang sedang berkemah di Rafidim (Ulangan 25:18). Musa menunjuk Yosua memimpin peperangan melawan orang Amalek (Keluaran 17:8-10). Yosua memimpin pasukan berperang, sedangkan Musa naik ke atas sebuah bukit dengan "tongkat Allah" di tangannya. Peperangan berlangsung sengit, orang Amalek terdesak dan kadang-kadang pasukan Yosua yang terdesak. Apa yang terjadi dalam peperangan itu berkaitan langsung dengan apa yang dilakukan Musa di atas bukit. Dalam Keluaran 17: 11 disebutkan: "Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek." Ketika Musa menurunkan tangannya karena penat, maka lebih kuatlah tentara Amalek.

Melihat apa yang terjadi, Harun dan Hur menolong menopang tangan Musa sehingga tetap terangkat sepanjang hari hingga matahari terbenam (Keluaran 17:12). Musa mengangkat tangannya seharian, hasilnya luar biasa yaitu pasukan Yosua berhasil mengalahkan orang Amalek (Keluaran 17:13). Namun muncul sebuah pertanyaan penting: apakah sebenarnya yang dilakukan oleh Musa? Para penafsir mengatakan bahwa tindakan Musa itu adalah tindakan berdoa,¹⁰ hal itu menyatakan ketergantungan penuh kepada Tuhan: "*I That hereby a reference was made to God, as the source whence all*

⁹ Lea Sloan, *The Making of a Leader in Forestry, American Forests*, vol. 122 (Colorado: NavPress, 2016), 107.

¹⁰ Philip C. Johnson, "Keluaran," in *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian—Ester* (Malang: Gandum Mas, 2011), 195.

*help and protection must come, and that on him alone they must depend. 2 That prayer and supplication to God are essentially necessary to their prevalence over all their enemies.*¹¹ Berdoa dan bertindak. Tindakan berdoa dan peperangan adalah satu paket. Yosua dan pasukannya berperang, Musa dan timnya berdoa. Kerjasama yang sinergitas itu menghasilkan kemenangan.¹²

Berdasarkan pengalaman Yosua memimpin pasukan berperang melawan orang Amalek di Rafidim, dan tindakan “unik” yang dilakukan Musa, nampak secara jelas prinsip rendah hati. Pertama, seorang pemimpin harus selalu rendah hati dengan bergantung penuh kepada TUHAN, beriman dan meyakini pertolongan-Nya. Seorang pemimpin secara simultan harus gigih berjuang, tekun dan rajin berdoa. Dalam peperangan di Rafidim, pasukan Yosua berperang sepanjang hari, namun menang-kalah dalam peperangan ditentukan oleh “tongkat Allah”. Tongkat Allah merupakan simbol kehadiran Allah itu sendiri, pernyataan otoritas Allah, dan kehadiran kuasa Allah. Seorang pemimpin harus meninggikan TUHAN dengan mengakui bahwa keberhasilan pada akhirnya ada dalam otoritas-Nya.

Kedua, kepemimpinan berkembang melalui proses pembelajaran dan latihan, dan metode yang paling efektif adalah *learning by doing*. Pengalaman itu sangat penting bagi Yosua sebab dialah nantinya yang memimpin orang Israel melawan bangsa-bangsa Kanaan. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan seorang pemimpin.

Ketiga, kepemimpinan akan terus berkembang melalui kesediaan untuk tunduk dan taat kepada pemimpin yang lebih tinggi. Seorang pemimpin harus mengetahui hirarki kepemimpinan. Dalam hal ini Yosua menjadi pengikut yang baik yang mendukung kepemimpinan Musa. Seorang akan menjadi pemimpin yang baik, jika ia sendiri mau tunduk dan taat; menjadi pengikut yang baik kepada pemimpin yang lebih tinggi.

¹¹ Adam Clarke, “Exodus 17:11,” Adam Clarke’s Commentary On The Bible” (Franklin, TN: Rick Meyers, 2017), www.esword.net.

¹² I.D Campbell, *Opening up Exodus* (Leominster: Day One Publications, 2006), 71-72.

Pengalaman Khusus Bersama Musa

Dalam Keluaran 24:9-18 dicatat pengalaman khusus yaitu Yosua menyertai Musa naik ke Gunung Sinai.¹³ Ketika berada di kaki gunung, mereka mendapat pengalaman istimewa: “Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang bukannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah” (Keluaran 24:10). Kejadian seperti itu jarang terjadi, biasanya Allah tidak mau memperlihatkan diri-Nya; jika Allah menampakkan diri-Nya, Dia punya maksud khusus.

Setelah peristiwa “melihat Allah” dari kaki gunung, Musa mengajak Yosua naik ke tempat yang lebih tinggi ke lereng Gunung Sinai. Di sana kemuliaan Allah turun menaungi Musa dan Yosua selama enam hari. Pada hari ketujuh, Allah menyuruh Musa naik sendirian ke tempat yang lebih tinggi, dan tinggal di sana bersama Allah selama empat puluh hari dan empat puluh malam (Keluaran 24:18). Hal itu berarti, Musa memberi pengalaman rohani yang lebih mendalam; memberi bimbingan khusus kepada Yosua bahwa seorang pemimpin harus bergaul dan bersekutu dengan Allah. Selama enam hari itu, Yosua menerima pengajaran dan bimbingan khusus dari Musa; ada percakapan pribadi antara guru dan murid; pembimbing dan yang dibimbing; pemimpin senior dan pemimpin junior.

Melalui pengalaman khusus bersama Musa, Yosua sebagai pemimpin junior mendapat pengajaran dan bimbingan (*mentoring*) dari pemimpin senior. Setelah proses *mentoring*, Yosua makin mantap dan siap menjadi pemimpin bangsa Israel.

Menerima Suksesi Kepemimpinan

Regenerasi kepemimpinan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pemimpin.¹⁴ Allah membimbing Musa, dan Musa membimbing Yosua. Melalui proses yang demikian, regenerasi kepemimpinan berjalan dengan baik.¹⁵ Loyalitas Yosua sebagai abdi Musa merupakan ujian bahwa Yosua siap menjadi abdi Allah sebab siapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.

¹³ Johnson, “Keluaran,” 216.

¹⁴ Wallace Erickson, “Peralihan Dalam Kepemimpinan,” in *Leaders On Leadership*, ed. Goerge Barna (Ventura, Calif: Regal Books, 1997), 387.

¹⁵ Desti Samarenna, “Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–118.

Pemimpin senior mempersiapkan pemimpin junior. Transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua dilakukan secara bertahap sebagaimana dicatat dalam Bilangan 27:12-23; Ulangan 3:23-29; dan 31:1-30. Dengan proses transisi kepemimpinan secara bertahap itu, nampak kerendahan hati Musa dan kerendahan hati Yosua.¹⁶ Hal itu menegaskan bahwa setiap pemimpin betapa pun hebatnya, pasti ada penggantinya. Musa adalah pemimpin hebat karena dipakai Allah secara khusus: “*There arose no more a prophet in Israel like unto Moses, whom the Lord knew face to face*”¹⁷ Musa dengan kesadaran penuh menerima ketetapan Tuhan. Dalam Bilangan 27:16-17 dicatat permohonan doa Musa, agar Tuhan mengangkat seorang pemimpin sebagai penggantinya: “Biarlah TUHAN, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka... supaya umat TUHAN jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala.”

Musa secara resmi melantik Yosua sebagai pemimpin baru yang akan menerima suksesi kepemimpinan. Dalam Bilangan 27:18 disebut bahwa Yosua adalah “seorang yang penuh roh.” Frasa tersebut adalah terjemahan dari bahasa Ibrani *‘ish ‘asyer-ruakh*, secara literal berarti seorang laki-laki yang memiliki roh; seorang laki-laki yang di dalamnya ada roh (*a man in whom is the spirit*).¹⁸ Dalam Ulangan 34:9 disebutkan: “Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan.” Dalam bahasa Ibrani *male’ ruakh khakemah*, secara literal berarti terisi penuh dengan roh kebijaksanaan; memiliki roh kebijaksanaan secara utuh/lengkap. Kebijaksanaan itu mencakup: 1. *skill in war; in technical work*. 2. *wisdom, in administration*. 3. *shrewdness, wisdom; withheld by God from the ostrich; of magicians and prophets*. 4. *wisdom, prudence in religious affairs*. 5. *wisdom, ethical and religious*.¹⁹

Penuh dengan roh kebijaksanaan menyatakan bahwa Yosua memenuhi syarat dan memiliki kompetensi kepemimpinan (*as a man admirably qualified for the work to which he was called*).²⁰ Seorang yang layak diangkat menjadi pemimpin adalah orang

¹⁶ Hahuluy, “Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua.”

¹⁷ “Deuteronomy 34:9-12” Matthew Henry’s Commentary On The Whole Bible” (Franklin, TN: Rick Meyers, 2017), www.esword.net.

¹⁸ “Bilangan 27:18,” in BibleWorks for Windows.

¹⁹ “Ulangan 34:9” in BibleWorks for Windows.

²⁰ “Deuteronomy 34:9-12” in Matthew Henry’s Commentary (Franklin, TN: Rick Meyers, 2017), www.esword.net.

yang penuh dengan roh. Prinsip itu juga yang diterapkan dalam Perjanjian Baru ketika para rasul memilih tujuh diakon (Kisah Para Rasul 6:3).

Transisi kepemimpinan berjalan dengan baik. Yosua menjadi pemimpin bukan ambisi pribadi; menjadi pemimpin bukan karena mengukudeta pemimpin sebelumnya; Yosua menjadi pemimpin karena Allah yang memilih dan menetapkannya, serta Musa melantiknya sesuai perintah TUHAN. Estapet kepemimpinan dari Musa kepada Yosua berlangsung dengan baik. Hal itu dapat dijadikan model transisi kepemimpinan pada masa kini, khususnya dalam kepemimpinan rohani atau pelayanan.

Memimpin Bangsa Israel Masuk Negeri Kanaan

Yosua melakukan konsolidasi agar semua aspek kepemimpinannya berjalan sesuai dengan firman Tuhan. Hal itu sejalan dengan firman Tuhan agar bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan oleh Musa, dan tidak boleh menyimpang ke kanan atau ke kiri sehingga perjalanan Yosua akan mengalami keberhasilan (Yosua 1:7-8). Frasa “bertindak hati-hati sesuai dengan seluruh hukum” berarti sungguh-sungguh melakukan dengan menaati seluruh isi Taurat. Frasa “jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri” berarti tidak akan pernah melanggar melainkan melakukan secara lurus tepat sesuai Taurat. Dan frasa “perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung” berarti sungguh-sungguh meraih keberhasilan dan sungguh-sungguh terbukti melakukan secara akurat.²¹

Yosua memiliki ketaatan yang sungguh-sungguh baik kepada Musa maupun kepada Tuhan. Tuhan memberi perintah kepada Yosua bukan hanya berperang merebut negeri Kanaan, tetapi untuk taat sebab ketaatan itulah yang pasti membawa kepada keberhasilan (Yosua 1:7-8).²² Seorang pemimpin harus melaksanakan kepemimpinannya secara lurus, jujur, dan sungguh-sungguh.

²¹ “Yosua 1:7-8” in BibleWorks for Windows.

²² D.M. Howard Jr, “Joshua,” in *The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 59.

Merebut Kota Yerikho

Yosua segera melaksanakan tujuan kepemimpinannya yaitu membawa orang Israel menyeberang sungai Yordan, dan menduduki negeri Kanaan. Wilayah pertama yang harus ditaklukkan adalah kota kuno, Yerikho (Yosua 2-6).²³

Pada waktu Yosua dan orang Israel bersiap merebut kota Yerikho, Tuhan mengingatkan bahwa yang menjadi Panglima perang bukan dirinya, tetapi Tuhan sendiri: "...akulah Panglima Bala Tentara TUHAN" (Yosua 5:13-14). Tuhan menampakkan diri-Nya dalam wujud manusia dengan pedang terhunus. Dalam bahasa teologi, penampakan Tuhan disebut *theophany*.²⁴ Dengan *theophany* sebagai Panglima Tentara TUHAN, Yosua mendapat afirmasi bahwa tugas merebut kota Yerikho pasti berhasil sebab Tuhan sendiri hadir memimpin sebagai Panglima: "Bukannya Israel, bukannya manusia yang mengerjakannya! TUHAN sendiri 'berperang untuk Israel.'"²⁵

Kota Yerikho berhasil dikalahkan dengan cara yang "unik" (Yosua 6:1-27). Hari pertama hingga hari keenam mengelilingi masing-masing satu kali putaran, dan dilakukan tanpa tempik sorak. Pada hari ketujuh mereka mengelilingi tembok Yerikho sebanyak tujuh kali, dan pada putaran yang ketujuh, mereka harus bertempik sorak (Yosua 6:10-17). Hasilnya, tembok kota Yerikho menjadi runtuh. *The city was to be taken in faith and obedience to God's word, and not by human wisdom.*²⁶

Peristiwa itu mengajarkan bahwa perbuatan Allah yang Mahakuasa yang memberi keberhasilan, dan hal itu terjadi ketika pemimpin dan pengikut sungguh taat

²³ Menurut para arkeolog, Yerikho merupakan salah satu kota tertua di dunia yang telah di huni sejak milenium kedelapan SM. Namun kota itu nampaknya telah beberapa kali dihancurkan, dan dibangun kembali. Lapisan reruntuhan menunjukkan bahwa kota Yerikho kembali hancur sekitar tahun 1400 sM. Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1997), 166-169; David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 102-103.

²⁴ Dalam bahasa teologi, *theophany* (penyataan Allah) dalam rupa manusia disebut *antropomorfisme* dan *antropopatisme*. Teks Perjanjian Lama sering mengungkapkan atau menggambarkan Allah secara antropomorf. Pembahasan yang lengkap mengenai penampakan atau pernyataan Allah secara *antropomorfisme* dan *antropopatisme* dapat dilihat pada buku karya Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 139-190.

²⁵ Arthur Lewis, "Joshua," in *The NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1985), 297.

²⁶ Gary N Larson, "Joshua," in *The New Unger's Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1998), 120.

melakukan tepat seperti perintah Tuhan. Allah bertindak memberi pertolongan ajaib, ketika umat-Nya taat melakukan perintah-Nya.²⁷

Membereskan Dosa Akhan

Setelah kemenangan yang gemilang atas kota Yerikho, tentara Israel mengalami kekalahan dalam usaha merebut kota Ai (Yosua 7-8). Kekalahan terjadi karena diantara orang Israel ada yang berbuat dosa. Orang Israel tidak semuanya mendengarkan perintah Yosua, sehingga ada yang melanggar firman Tuhan. Yosua melakukan penyelidikan, dan ditemukan bahwa Akhan mencuri barang-barang (jubah, dua ratus syikal perak, dan sebatang emas) yang dikhususnya untuk Tuhan; barang-barang *kherem* (diperintahkan Tuhan untuk dimusnahkan).²⁸ Gary N. Larson mengatakan: “*The unity and solidarity of God’s people are here stressed. The sin of one involves all.*”²⁹ Setelah persoalan dosa dibereskan, kemenangan dapat diraih (Yosua 8:10).

Pelajaran yang sangat penting bahwa sikap meremehkan dan perbuatan dosa berakibat fatal. Yosua segera bersujud dan memohon belas kasihan Tuhan dari pagi hingga petang. Itu berarti seorang pemimpin perlu bersujud dan berdoa, karena Tuhan merupakan sumber hikmat sehingga dapat menemukan solusi atas berbagai persoalan dan tantangan kepemimpinan secara cepat dan tepat.

Merebut Tanah Kanaan

Melaksanakan visi dan mencapai tujuan merupakan tugas pemimpin. Hal itulah yang dilakukan Yosua. Dalam usahanya menduduki negeri Kanaan bagian Selatan (Yosua 10:1-43), Yosua berhadapan dengan sekutu lima raja, yaitu Adoni-Zedek, raja Yerusalem; Hoham, raja Hebron; Piream, raja Yarmut; Yafia, raja Lakhis, dan Debir, raja Eglon. Tuhan kembali berbicara kepada Yosua: “Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyerahkan mereka kepadamu. Tidak seorangpun dari mereka yang akan dapat bertahan menghadapi engkau” (Yosua 10:8). Hal itu menegaskan bahwa ketika seorang

²⁷ D.S. Dockery, *Holman Concise Bible Commentary: Simple, Straightforward Commentary on Every Book of the Bible* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1998), 83.

²⁸ John Rea, “Yosua,” in *Alkitab Wycliffe Volume 1 Kejadian—Ester*, ed. Charles F. Pfeiffer (Malang: Gandum Mas, 2011), 587.

²⁹ Gary N Larson, “Joshua,” in *The New Unger’s Bible Handbook* (Chicago: Moody Press, 1998), 123.

pemimpin menghadapi tantangan yang besar, dan melakukan segala upaya, maka ketika itu juga ia harus berpegang kepada janji Tuhan; mengandalkan pertolongan Tuhan. Bill Perkins menyebutnya sebagai kunci, “hadapi ketakutanmu bersama Tuhan.”³⁰

Yosua mengatur strategi, yaitu memerintahkan pasukannya agar menyerang dengan tiba-tiba (Yosua 10:9), dan berkat pertolongan Tuhan, maka kemenangan dapat diraih. Tindakan Tuhan nampak dengan jelas, yaitu membuat musuh sekutu dari kelima kerajaan tersebut menjadi kacau-balau (Yosua 10:10).³¹ Tuhan mendatangkan musibah kepada musuh. “Sedang mereka melarikan diri di depan orang Israel dan baru di lereng Bet-Horon, maka TUHAN melempari mereka dengan batu-batu besar dari langit, sampai ke Azeka, sehingga mereka mati. Yang mati kena hujan batu itu ada lebih banyak dari yang dibunuh oleh orang Israel dengan pedang” (Yosua 10:11). Frasa “batu besar dari langit” adalah ungkapan tentang intervensi Tuhan yang memberi musibah kepada musuh.³²

Tuhan mendengar doa Yosua dengan membuat matahari dan bulan tidak bergerak sepanjang hari (Yosua 10:12-13).³³ Kejadian ajaib tersebut memang berlawanan dengan hukum alam, namun Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi memiliki otoritas atas hukum alam. Tuhan mampu melakukan tindakan ajaib yang melampaui hukum alam.³⁴ Kejadian seperti itu belum pernah terjadi: “Belum pernah ada hari seperti itu, baik dahulu maupun kemudian, bahwa TUHAN mendengarkan permohonan seorang manusia

³⁰ Bill Perkins, *Membangkitkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Batam: Interaksara, 2005), 74.

³¹ Arthur Lewis, “Joshua,” in *The NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1985), 305.

³² Richard S. Hees, *Joshua: An Introduction and Commentary* (Illinois: Inter Varsity, 1996), 196.

³³ Para sarjana beragam tafsir tentang peristiwa tersebut. Ada yang mengatakan peristiwa tersebut adalah suatu keajaiban luar biasa di mana bumi berhenti berputar selama satu hari. Ahli lain meragukan peristiwa itu sebagai sebuah fakta, dengan menekankan bahwa pernyataan tersebut adalah kutipan, dan ditulis dalam bahasa puisi. Namun apapun tafsiran para ahli, orang Israel mengalami kemenangan pada masa itu. W.S. Lasor, D.A. Hubbart dan F.W. Bush., *Old Testament Survey* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 1990), 209-210; David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 104-109.

³⁴ Pada satu sisi hukum alam tetap berlangsung secara normal, namun di sisi lain pada saat yang sama bisa terjadi sesuatu yang *melampaui* hukum alam. Keajaiban atau mujizat yang dibuat Tuhan tidak merusak hukum alam, tidak meniadakan hukum alam, namun mujizat itu berada di atas/melampaui hukum alam karena Allah tidak terikat kepada hukum alam. Diskusi tentang hal itu dapat dilihat pada buku karya Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2001), 373-389.

secara demikian, sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN” (Yosua 10:14).³⁵

Peristiwa itu mengajarkan bahwa ketika seorang pemimpin melaksanakan apa yang dikehendaki Tuhan, maka pertolongan Tuhan terjadi tanpa ada yang bisa membatasi. Secara teologis keajaiban itu menyatakan bahwa tidak ada perkara yang mustahil bagi Tuhan karena Dia *omnipotent*. Namun yang paling penting adalah Tuhan mendengarkan doa. Itu berarti Tuhan menghendaki umat-Nya untuk berdoa. Berdoa seperti yang dilakukan Yosua menunjukkan bahwa ia seorang yang rendah hati yang senantiasa bergantung kepada pertolongan Tuhan. Yosua memberi teladan bahwa seorang pemimpin ketika melakukan tugas besar, sebaiknya berdoa memohon perkara besar juga, bahkan berdoa agar Tuhan melakukan keajaiban yang melampaui segala akal dan pengetahuan manusia.

Visi yang hendak dicapai melalui kepemimpinan Yosua adalah membawa orang Israel masuk negeri Kanaan. Setelah berhasil mengalahkan sekutu lima kerajaan di Kanaan bagian Selatan, perjuangan berlanjut merebut negeri Kanaan bagian Utara (Yosua 11-12). Intensitas perjuangan yang harus dihadapi Yosua makin berat, karena menghadapi sekutu raja-raja dari 31 kerajaan (Yosua 12:24).

Kemenangan demi kemenangan dalam peperangan merebut Kanaan bagian Utara, terealisasi karena Yosua setia melakukan firman Tuhan (Yosua 11:9). Merebut negeri Kanaan bukan ambisi pribadi Yosua, melainkan kehendak Allah. Itulah sebabnya Allah secara berulang-ulang berbicara kepada Yosua, bahwa Allah yang berjanji memberi negeri Kanaan, maka Allah juga yang akan menyertai perjuangan orang Israel untuk merealisasikannya.

Paripurna Kepemimpinan Yosua

Setelah sebagian besar negeri Kanaan secara *de facto* dan *de jure*³⁶ berhasil direbut, maka dilakukan pembagian tanah Kanaan kepada kedua belas suku Israel (Yosua

³⁵ Di dalam Alkitab hanya ada dua kejadian yang berkaitan dengan matahari. Pertama terdapat pada Yosua 10:12-14, matahari berhenti bergerak (siang hari semakin panjang). Kedua, terdapat pada 2 Raja 20:10-11, matahari bergerak mundur sehingga bayang-bayang petunjuk juga bergerak mundur sepanjang sepuluh tapak.

³⁶ *De Facto* dibuktikan dengan keberhasilan Yosua dan orang Israel mengalahkan raja dan merebut kerajaannya. Sesuai dengan “hukum” yang berlaku pada masa itu, kerajaan yang ditaklukkan bukan

13-19). Tanah adalah milik Allah. Kepada Abraham, leluhur orang Israel, Allah berjanji memberi negeri Kanaan. Janji itu sekitar 500 tahun kemudian terealisasi melalui kepemimpinan Yosua. Pembagian tanah Kanaan menyatakan bahwa Allah telah menggenapi janji-Nya, dan Yosua telah berhasil membawa orang Israel memasuki negeri Kanaan.³⁷

Pada bagian akhir kepemimpinannya, Yosua mengadakan pembaharuan perjanjian di Sikhem agar orang Israel makin berkomitmen setia kepada Tuhan. (Yosua 24:14-15). Yosua menyatakan komitmennya untuk setia beribadah kepada Tuhan, orang Israel pun berjanji akan senantiasa setia dan taat kepada Tuhan (Yosua 24:16-18). Yosua menuliskan perjanjian Shikem tersebut dalam kitab hukum Allah, dan mendirikan batu tugu peringatan sebagai kesaksian bahwa orang Israel berjanji setia kepada Tuhan (Yosua 24:25-27).

Yosua adalah pemimpin yang berkarakter rendah hati. Hal itu nampak dari ketaatannya melakukan seluruh firman-Nya. Jack W Hayford mengatakan: “Karakter seorang pemimpin tidak pernah lebih tinggi dari tingkat ketaatannya pada pekerjaan Roh Kudus dalam hatinya. ... substansi karakter terbentuk dari akumulasi tanggapan hati terhadap karya pembersihan oleh Roh Kudus.³⁸ Keil dan Delitzsch menyimpulkan kepemimpinan Yosua: “*he put not away a word, i.e., left nothing undone.*”³⁹ Kepemimpinan Yosua hingga akhir hidupnya telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kehendak Tuhan.

hanya tunduk, tetapi menjadi milik kerajaan yang menang. Secara *De Jure* sesuai dengan konsepsi masa itu bahwa tanah adalah milik Allah (atau dewa). Setiap bangsa atau kerajaan memiliki dewa, dan meyakini tanah adalah pemberian dewanya. Kerajaan yang kalah, itu berarti juga dewanya telah ditaklukkan oleh dewa dari kerajaan yang menang. Oleh karena, Allah Israel telah menang, maka Allah memberikan tanah itu kepada umat-Nya. Itulah sebabnya, negeri Kanaan diberikan Allah melalui peperangan.

³⁷ Howard Jr, “Joshua,” 59.

³⁸ Jack W. Hayford, “Karakter Seorang Pemimpin,” in *Leaders On Leadership*, ed. Goerge Barna (Ventura, Calif: Regal Books, 1997), 85.

³⁹ Keil & Delitzsch, “Joshua 11:15” in *Keil & Delitzsch Commentary On The Old Testament* (Franklin, TN: Rick Meyers, 2017), www.esword.net.

Role Model Pemimpin Rendah Hati

Kepemimpinan Yosua dimulai dan berakhir dengan reputasi yang sangat baik (*finishing well*). Salah satu prinsip yang selalu nampak melekat dalam diri Yosua adalah sikap rendah hati. Dengan selalu bersikap rendah hati, Yosua rela dibentuk menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinan dengan handal. Rendah hati merupakan karakteristik orang yang dewasa secara kepribadian (aspek psikologis), dan dewasa dalam kerohanian (aspek spritual).

Berdasarkan rekam jejak perjalanan kepemimpinan Yosua yang selalu menunjukkan sikap rendah hati, maka dapat disebut bahwa Yosua adalah *a man of humility*. Dengan kerendahan hati itu, Yosua bersedia belajar, dibimbing, dan diperlengkapi oleh Musa sebagai pemimpin senior. Yosua mendapat pengalaman khusus *learning by doing* sehingga kapasitas kepemimpinan dalam diri Yosua berkembang secara optimal.

Kerendahan hati itu mamampukan Yosua melayani dengan taat dan setia. Di dalam dirinya terinternalisasi nilai-nilai *servant leadership*⁴⁰ yang ditunjukkan dengan menjadi abdi yang setia melayani Musa selama 40 tahun (Keluaran 24:13; 33:11). Memiliki jiwa melayani juga ditunjukkan Yosua dengan sikap mengabdikan kepada TUHAN (Yosua 5:13-15; 24:14-15).⁴¹

Salah satu bentuk konkrit kerendahan hati seorang pemimpin adalah menghormati pemimpin senior. Sejak awal masa muda menjadi abdi Musa hingga menerima transisi kepemimpinan, Yosua tidak pernah berbantah atau melawan Musa; ia selalu mendengar dan menaati Musa. Ia dengan rendah hati menerima pelimpahan kewenangan kepemimpinan secara bertahap (Bilangan 27:12-23; Ulangan 3:23-29; dan 31:1-30).

Sikap rendah hati yang ditunjukkan Yosua itu sejalan dengan kedewasaan rohaninya, bahkan dapat disebut bahwa kerendahan hati merupakan buah dari kedewasaan rohani. Yosua adalah pemimpin yang beriman dan setia kepada Allah, *a man of faith and trust in God*. Pemimpin yang dewasa rohani selalu memegang teguh firman

⁴⁰ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977), 21-22.

⁴¹ Petrus Yuniarto, "Kualitas Kepemimpinan Yosua," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173-184.

Tuhan, *a man of God's word*. Kerendahan hati dari pemimpin yang dewasa rohani akan menjadi nyata ketika menghapi tantangan. Yosua senantiasa tekun berdoa, ia adalah *a man of prayer*. Berdoa berarti seorang pemimpin mengandalkan Tuhan dalam segala perkara.

KESIMPULAN

Yosua adalah salah satu pemimpin yang dapat menjadi *role model* bagi pemimpin masa kini, yaitu pemimpin yang selalu rendah hati karena dewasa dalam kepribadian dan dewasa dalam kerohanian. Kerendahan hati itu penting sehingga setiap fase kepemimpinan akan dimulai dan berkembang dengan optimal, dijalankan secara handal dengan penuh tanggungjawab, serta paripurna sebagai pemimpin yang berhasil.

Bersikap selalu rendah hati adalah prinsipil karena kepemimpinan bukan tentang jabatan, melainkan fungsi; *leaders must have a godly heart and proper skills*.⁴² Kualitas pribadi seorang pemimpin sangat menenuntukan efektifitas kepemimpinannya. Pemimpin selain memiliki keahlian memimpin, ia harus bersikap rendah hati yang terbentuk dari kedewasaan rohani sehingga mampu mencapai tujuan, terbebas dari skandal, dan paripurna dengan reputasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, I.D. *Opening up Exodus*. Leominster: Day One Publications, 2006.
- Clarke, Adam. "Exodus 17:11," Adam Clarke's Commentary On The Bible." Franklin, TN: Rick Meyers, 2017. www.esword.net.
- Delitzsch, Keil &. "'Joshua 11:15' Keil & Delitzsch Commentary On The Old Testament." Franklin, TN: Rick Meyers, 2017. www.esword.net.
- Dockery, D.S. "No Title." In *Holman Concise Bible Commentary: Simple, Straightforward Commentary on Every Book of the Bible*. Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1998.
- Erickson, Wallace. "Peralihan Dalam Kepemimpinan." In *Leaders On Leadership*, edited by Goerge Barna. Ventura, Calif: Regal Books, 1997.

⁴² Hans Finzel, *Empowered Leaders* (Tennessee: Word Publishing, 1998), 31.

- Finzel, Hans. "Empowered Leaders." In *Empowered Leaders*. Tennessee: Word Publishing, 1998.
- Giawa, Nasokhili. "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977.
- Hahuluy, Michael Salomo. "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24–41.
- Hayford, Jack W. "Karakter Seorang Pemimpin." In *Leaders On Leadership*, edited by Goerge Barna. Ventura, Calif: Regal Books, 1997.
- Hees, Richard S. *Joshua: An Introduction and Commentary*. Illinois: Inter Varsity, 1996.
- Howard Jr, D.M. "Joshua." In *The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Johnson, Philip C. "Keluaran." In *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian—Ester*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Larson, Gary N. "Joshua" in *The New Unger's Bible Handbook*. Chicago: Moody Press, 1998.
- . "Joshua." In *The New Unger's Bible Handbook*, 123. Chicago: Moody Press, 1998.
- Lewis, Arthur. "Joshua." In *The NIV Study Bible*, 297. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1985.
- . "Joshua." In *The NIV Study Bible*, 305. Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1985.
- Perkins, Bill. "Membangkitkan." In *Membangkitkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda*, 74. Batam: Interaksara, 2005.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen/ HARVESTER*, no. 1 (2019): 1–21. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>.
- Rea, John. "Yosua." In *Alkitab Wycliffe Volume 1 Kejadian—Ester*, edited by Charles F. Pfeiffer. Malang: Gandum Mas, 2011.

- Samarenna, Desti. "Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–118.
- Smick. "Bilangan." In *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1: Kejadian—Ester*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Sutanto, Hasan. "No Ti." In *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Yunianto, Petrus. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–184.
- "'Bilangan 14:22' Jamieson, Fausset and Brown Commentary." Franklin, TN: Rick Meyers, 2017. www.e-sword.net.
- "Bilangan 27:18," www.e-sword.net.
- "Deuteronomy 34:9-12" Matthew Henry's Commentary." Franklin, TN: Rick Meyers, 2017. www.esword.net.
- "Deuteronomy 34:9-12" Matthew Henry's Commentary On The Whole Bible." Franklin, TN: Rick Meyers, 2017. www.esword.net.
- "Ulangan 34:9" in BibleWorks for Windows.
- "Yosua 1:7-8" in BibleWorks for Windows.